



Memahami Makna Semantik Lafaz Nasihat dan Wasiat dalam Al-Quran: Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu

Roni Abdurrohman *, Yayan Nurbayan, Asep Sopian

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

* roni.abdurrohman@upi.edu

Abstrak

Untuk memahami Al-Quran terdapat beberapa metode yang bisa digunakan, salah satunya adalah yang dianjurkan oleh Toshihiko Izutsu: metode semantik. Salah satu persoalan yang dibahas dengan metode semantik Toshihiko adalah bagaimana menginterpretasikan konsep Al-Quran tentang Nasihat dan wasiat melalui penggunaan semantik. Langkah yang akan digunakan meliputi pencarian makna dasar dan relasional yang kemudian mencari worldview dalam hal ini bagaimana Al-Quran menggunakan dua kata tersebut. Kata Nasihat beserta derivasinya disebutkan sebanyak 12 kali, sedangkan kata wasiat dan derivasinya disebutkan sebanyak 26 kali dalam Al-Quran. Kata Nasihat yang diartikan sebagai kalimat yang mengungkapkan sebuah frasa berupa ajakan kepada orang yang diNasihati dan wasiat yang diartikan sebagai amanat dan pesan yang disambungkan dari pewasiat kepada penerima wasiat memiliki kedekatan makna.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Nasihat; Semantik; Toshiku Izutsu, Wasiat

Abstract

There are several methods for understanding Al-Quran, one of which is encouraged by toshihiko izutsu: semantics methods. One of the issues discussed by tashihiko's semantic method of semantics is how to interpret Al-Quran concepts of Nasihat and Wasiat the use of semantics. The move would involve a basic and relational search for worldview in this case how the Al-Quran uses the two words. The words of counsels with its derivatives are 12 times mentioned, while the wills and derivatives are mentioned 26 times in the Al-Quran. The word counsel is defined asa sentence expressing a phrase of invitation to the person recommended and the will defined asa commission and a message connected from the wills to the beneficiaries has a closeness to meaning.

Keywords: semantics, Al-Quran, Nasihat, Wasiat, Toshihiko Izutsu

I. PENDAHULUAN

Tekstualitas Al-Quran membutuhkan interpretasi dan analisis kontekstual yang luas. Demikian pula agar umat Islam dapat mengambil ibrah dari ayat-ayat lokal yang menggambarkan peristiwa tertentu, perlu adanya pemahaman terhadap makna

universalnya. Ada ayat-ayat dalam Al-Quran yang menggunakan frase mubham, mushtarak, dan mutashbihat. Agar dapat menemukan makna yang dimaksudkan pada kata-kata tersebut, pemahaman yang dalam dan linguistic sangatlah diperlukan. Dari generasi ke generasi, metode penafsiran Al-Quran maju. Dimulai dengan era klasik dan teknik interpretasi tematiknya, berlanjut ke era modern dengan berbagai metode penafsiran, termasuk sastra, ilmiah, dan lainnya, dan akhirnya sampai pada era sekarang dengan penggunaan metode linguistik yang diadaptasi dari penelitian Barat (Azima, 2017).

Sarjana modern mulai berkonsentrasi pada pendekatan linguistik, seperti tafsir bayani oleh Amin al-Khulliy, Bintu Syathi, dan M. Syahrur; Hermeneutika linguistik oleh Nasr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, dan M. Syahrur dengan, dan Toshihiko Izutsu yang menempatkan lebih penekanan pada bahasa semantik historis Al-Quran. Subbidang linguistik yang disebut semantik mempelajari hubungan antara tanda-tanda bahasa dan ide-ide yang ditandakannya. Semantik, kemudian, adalah bidang linguistik yang berfokus pada makna yang terkandung dalam struktur linguistik. Semantik, menurut Abdul Chaer, berbagi ruang yang sama dalam penyelidikan linguistik seperti fonologi, tata bahasa, dan sintaksis. (Chaer, 1990).

Berkenaan tentang semantik, Izutsu mendefinisikan semantik sebagai studi analisis frasa utama suatu bahasa dengan tujuan menghasilkan pemahaman konseptual tentang weltanschauung (pandangan dunia) penutur bahasa itu. mengenai Al-Quran. Analisis semantik bertujuan untuk memperkaya ontologi Al-Quran dengan cara yang dinamis dan relevan. Menurut Izutsu, pendekatan ini melibatkan pemeriksaan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep fundamental yang membentuk dasar pemahaman Al-Quran tentang alam semesta. Dengan demikian, analisis semantik bertujuan untuk mengembangkan konsepsi Al-Quran yang hidup dan terus berkembang dalam konteks kontemporer. (Izutsu, 2002)

Terinspirasi oleh konteks tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengulas semantik Al-Quran, yang mengkaji tentang bagaimana Al-Quran diterjemahkan ke dalam bahasa. Melalui semantik Al-Quran, terbuka peluang untuk melakukan penafsiran yang teliti terhadap kata-kata spesifik dalam Al-Quran, dengan tujuan untuk menggali pemahaman dan makna yang lebih mendalam yang ingin Al-Quran sampaikan kepada para pembaca. (Azima, 2017).

Dalam praktek untuk memahami makna Al-Quran baik kalimat ataupun kata, ada banyak usaha yang dilakukan seperti penggunaan Al-Quran terjemah, termasuk pada kata nasihat dan wasiat. Kata nasihat dan wasiat jika di tela'ah menimbulkan permasalahan apakah kedua kata tersebut memiliki makna yang sama atau tidak. Maka penulis memutuskan untuk melakukan analisis makna semantik dari kata nasihat dan wasiat dengan menggunakan teori semantic Toshihiko Izutsu.

Sebelumnya penelitian tentang makna semantik dengan terori Izutsu pernah dilakukan Ridwan Mansur dengan pembahasan 'Al-Saum: Suatu Kajian Semantik pada Al Quran'. Namun pada penelitan yang akan dilakukan penulis akan lebih menekankan analisis semantik keterhubungan dua kata nasihat dan wasiat. Besar harapan penelitian ini dapat amat bermanfaat dan sebagai upaya partisipasi dalam mengembangkan metode penafsiran untuk lebih memahami makna kalimat dan kata dalam Al-Quran.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dan memanfaatkan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Teori semantik yang menjadi landasan adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu yaitu Semantik Al-Quran dalam bukunya yang berjudul "Men and God in the Quran." Izutsu menjelaskan langkah-langkah yang harus diambil dalam menerapkan pendekatan semantik Al-Quran tersebut. (Izutsu, 1964).

Tahap awal penelitian dimulai dengan pencarian makna mendasar dan makna terkait yang terkait dengan kata kunci yang diselidiki. Peneliti akan meneliti makna dasar kata pada langkah ini serta bagaimana hubungannya dengan kata lain dalam Al-Quran. Kedua, langkah selanjutnya adalah mencoba memahami bagaimana kata kunci ini digunakan dalam pandangan dunia dunia (worldview) Al-Quran. Hal ini meliputi bagaimana Al-Quran menggunakan kata kunci tersebut serta bagaimana pemaknaan kata kunci tersebut terhubung dengan kata-kata lain dalam konteks Al-Quran.

Kajian ini akan menganalisis makna fundamental dan relasional kata kunci dengan menggunakan pendekatan semantik Al-Quran. Juga akan diperoleh pemahaman tentang bagaimana kata kunci tersebut dimanfaatkan dari perspektif dunia ASI-Quran dan bagaimana kaitannya dengan kata-kata lain yang terdapat dalam Al-Quran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

Dalam upaya analisis semantik Al-Quran, Izutsu berusaha memahami makna ayat-ayat Al-Quran dengan mempertimbangkan konteksnya dan hubungannya dengan ayat-ayat lain dalam Al-Quran. Dia menganggap bahwa hubungan ini memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman yang lebih utuh tentang pesan dan konsepsi tentang realitas yang tercermin dalam Al-Quran.(Izutsu, 1964)

Dengan menggali relasi dan munasabah antara ayat-ayat Al-Quran, teori semantik Al-Quran oleh Izutsu membantu dalam memahami konteks yang lebih luas dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang teks suci tersebut. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana ayat-ayat saling terkait dan membentuk kerangka pandangan dunia Al-Quran secara keseluruhan.(Izutsu, 1964) . Izutsu

mengemukakan langkah-langkah dalam menggunakan pendekatan semantik Al-Quran pada karyanya tersebut. Pertama, Melacak makna mendasar dan hubungan makna yang terkait dengan kata kunci. Kedua, mencari *worldview* penggunaan kata tersebut dalam Al-Quran, yaitu bagaimana Al-Quran menggunakan kata kunci tersebut serta bagaimana kata kunci tersebut terhubung pemaknaannya dengan kata lain. (Fahimah, 2020)

Penerapan teori Izutsu pada tulisan ini tentang makna semantik lafaz nasihat dan wasiat dalam al-quran adalah dengan mengikuti langkah-langkah yang di contohkan Izutsu dalam pendekatan semantik Al-Quran. Pertama, Mencari makna dasar dan makna relasional yang berkaitan dengan kata nasihat dan wasiat; Kedua, mencari *worldview* penggunaan kata nasihat dan wasiat dalam Al-Quran; dan ketiga pembahasan relasi dan munasabah makna nasihat dan wasiat.

Lafaz Nasihat dan Wasiat merupakan kata serapan dari bahasa Arab نصيحة dan وصية yang keduanya dimuat dalam Al-quran beserta derivasinya baik dalam bentuk fi'il madhi, fi'il mudhari, dan mashdar. Berdasarkan pendekatan semantik Al-Quran penelitian dimulai dengan menelusuri penggunaan lafaz Nasihat dan wasiat dalam Al-Quran beserta berbagai derivasinya. Selanjutnya, dilakukan penelitian terhadap makna relasional antara lafaz Nasihat dan Wasiat yang digunakan dalam Al-Quran.

1. Makna Nasihat dan Derivasinya

a. Makna Dasar

Dalam Mu'jam Al Munjid kata Nasihat merupakan bentuk Isim Masdar dari kata nashaha-yanshahu, yang terbentuk dari 5 huruf ن ص ي ح ة (Ma'Luf, 1986). Ayat-ayat Al-Quran memuat berbagai bentuk derivasi kata "nasihat". Bentuk kata "nasihat" dalam bentuk *أَنْصَحَ* disebutkan dua kali dalam dua ayat. Bentuk kata *نَصَحْتَ* disebutkan dua kali dalam dua ayat. Bentuk kata *نَصَحُوا* disebutkan satu kali dalam satu ayat. Bentuk kata *نُصِّحَ* disebutkan satu kali dalam satu ayat. Bentuk kata *نَاصِح* disebutkan satu kali dalam satu ayat. Bentuk kata *نَاصِحُونَ* disebutkan dua kali dalam dua ayat. Sedangkan bentuk kata *نَاصِحِينَ* disebutkan tiga kali dalam tiga ayat. Derivasi yang ditemukan dalam Al-Quran ialah dalam bentuk fi'il mudari' dalam satu bentuk yang muncul sebanyak dua kali pada dua ayat berbeda, fi'il madhi dengan dua bentuk yang muncul masing-masing sebanyak dua dan satu kali, bentuk mashdar sebanyak satu kali, dan yang terbanyak dalam bentuk isim fa'il dalam tiga bentuk dengan masing-masing muncul sebanyak sekali, dua kali dan tiga kali. Setelah dilakukan penelusuran, tidak ditemukan lafaz nasihat dalam al-Quran selain dalam bentuk derivasinya yang lain.

Nasihat merupakan shigat isim masdar dari fi'il نَصَحَ . Kata نَصَحَ dalam kamus Al-Munawwir bermakna nasihat (Ahmad Warson Munawwir, 1984). Nasihat dalam KBBI dimaknai sebagai ajaran atau pelajaran yang baik, petunjuk, peringatan, teguran dan ibarat yang terkandung dalam suatu cerita dan sebagainya (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2008).

Dalam ajaran islam, pemberian nasihat sendiri merupakan metode pendekatan yang penting dalam pendidikan sebab dengan nasihat dapat membantu memahami hakikat segala sesuatu, menginspirasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang mulia, dan mendandani mereka dengan akhlak mulia dan nilai-nilai Islam (Siregar, 2021). Dalam Mu'jam Al-Ghaniy kalimat nasihat didefinisikan sebagai ajakan yang benar, petunjuk, dan juga wejangan (عبد الغني أبو العزم, 2013). Makna Nasihat lain juga dikemukakan oleh Dr. Ahmad Mukhtar Umar yaitu sebuah perkataan yang mengandung ajakan kepada kebaikan dan ajakan untuk meninggalkan kerusakan (Fuad'abd al Baqi, 1986), pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Imam Al-Jurjani dalam kitab nya At-Ta'rifat yaitu (Jurjani, 1988):

النصيحة هي: الدعاء إلى ما فيه الصلح, والنهي عما فيه الفساد

Artinya : Nasihat adalah seruan kepada apa saja yang terdapat kebaikan padanya, dan larangan dari apa saja terdapat hal-hal yang merusak padanya.

Nasihat dalam beberapa penggunaan kalimat dapat menghasilkan makna-makna lain. Seperti yang tertulis dalam kitab Mu'jam Al-Wasit, kalimat نصح قلبه dimaknai membersihkan hati dari kecurangan; نصحت ثوبته dimaknai ganjarannya tidak cacat; dan الشراب نصحا dimaknai meminum air hingga merasa segar (Anis, 1972).

b. Makna Relasional

Secara tekstual kata Nasihat (نصيحة) tidak ada dalam Al-Quran, akan tetapi berbagai derivasinya dimuat didalam Al-Quran. Disebutkan dalam kitab Mu'jam Mufahras Lia Alfaz Al-Quran setidaknya derivasi kata Nasihat dimuat sebanyak 12 kali dengan beberapa bentuk seperti fi'il mudari'; fi'il madi ; mashdar ; dan isim fa'il (Fuad'abd al Baqi, 1986).

Pada sigat fi'il madi kata Nasihat dimuat dalam bentuk kata نصحت pada 2 ayat dari Qs. Al-A'raf [7]: 79 dan 93. Menurut Ibnu Katsier kata نصحت pada dua ayat tersebut menunjukkan pada intensi yang berbeda. Pada Qs. Al-A'raf [7]: 79 kata نصحت diucapkan oleh Nabi Saleh A.S sedangkan pada 93 diucapkan oleh Nabi Syu'aib (Ad-Dimasyqi, 2002). Ahmad Hassan dalam kitabnya Tafsir Al-Furqon memaknai kata نصحت pada dua ayat tersebut dengan memberi Nasihat (Hassan, 2010).

Selain dimuat dengan bentuk kata نصحت, derivasi kata Nasihat juga di muat dalam Al-Quran dengan fi'il mudari' bentuk kata أنصح yang terdapat pada Qs. Al-A'raf [7]: 62 yaitu

أَيُّعُذُّكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنْ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Juga Qs. Hud [11]: 34, juga dalam bentuk نصحوا pada Qs. At-Tawbah [11]: 91 yang semuanya menunjukkan kepada makna memberi Nasihat yang menggambarkan keikhlasan Nabi dalam menyampaikan wahyu (Hassan, 2010).

Selain dalam Al-Quran, lafadz yang menyebutkan Nasihat secara tekstual terdapat juga dalam hadis Nabi yang diterima dari jalur periwayatan Abu Dawud dengan matan yang berbunyi ,:

إن الدينَ النصيحةُ، إن الدينَ النصيحةُ، إن الدينَ النصيحةُ. قالوا: لمن يا رسولَ الله؟ قال: لله، وكتابه،
ورسوله، وأئمةَ المؤمنين وعامتهم،

Artinya : Sesungguhnya agama itu adalah Nasihat, sesungguhnya agama itu Nasihat. Mereka (sahabat) bertanya : wahai Rasulullah, kepada siapakah (Nasihat itu)?. Beliau menjawab : kepada Allah, kepada Kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, kepada pemimpin kaum mu'minin dan kepada masyarakatnya.

Berdasarkan hadis tersebut, Ibnu Athir mengklasifikasikan nasihat kepada beberapa makna sesuai intensi nya (داود, n.d.). Pertama, nasihat Lillah adalah sehatnya keyakinan tentang keesaan-nya dan juga ikhlas dalam beribadah. Kedua, nasihat kitab adalah mempercayai dan mengamalkan semua yang terkandung didalamnya. Ketiga, nasihat rasul adalah mempercayai kenabian dan kerasulannya, serta melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Keempat, nasihat aimmah adalah mentaati setiap pemimpin umat mu'min dalam kebenaran. Kelima, nasihat 'ammatul muslimin adalah mengajak kepada kebaikan.

2. Makna Wasiat dan Derivasinya

a. Makna Dasar

Kata wasiat merupakan kata serapan dari kata wasiyyah (وصية). Sighat dari kata wasiyyah (Wasiat) adalah Isim Masdar seperti yang disebutkan pada kamus Al-Munawwir (Al Munawwir, 1984). dan Imam Addarusi menyebutkan bahwa وصية merupakan Muannath Majazi (Muhyidin Addarusi, 1980). Dikatakan juga wasiyyah derikasi dari kata Wasotun (وصاة), dinamai demikian karena berhubungan dengan kematian (Manzhur, n.d.). Berbagai derivasi kata wasiat dimuat dalam ayat-ayat Al-Quran. Lafaz wasiat dan derivasinya yang dimuat dalam Al-Quran ialah sebagai berikut (Fuad'abd al Baqi, 1986). وصى disebutkan sebanyak Sembilan kali dalam enam ayat. وصيًا disebutkan sebanyak dua kali dalam dua ayat. يوصي disebutkan sebanyak dua kali dalam dua ayat. يوصين disebutkan sebanyak satu kali dalam satu ayat. توصون disebutkan sebanyak satu kali dalam satu ayat. يُوصى disebutkan sebanyak satu kali dalam satu ayat. تَوَصَّوْا disebutkan sebanyak lima kali dalam tiga ayat. jadi jumlahnya 26 kali dalam 21 ayat.

Berdasarkan Tabel 2, terdapat delapan bentuk derivasi dari kata wasiat. Derivasi yang ditemukan dalam Al-Quran ialah dalam bentuk fi'il mudhari' dalam empat bentuk yang muncul masing-masing sebanyak dua kali dan satu kali, fi'il madhi dengan tiga bentuk yang muncul masing-masing sebanyak dua kali, lima kali dan lima kali, dan bentuk mashdar sebanyak satu kali. Berbeda dengan lafaz Nasihat setelah dilakukan penelusuran, lafaz wasiat disebutkan sebanyak sembilan kali dalam Al-Quran.

Dalam kamus Munawwir sendiri wasiyyah bermakna wasiat (Al Munawir, 1984), yang dalam KBBI wasiat dimaknai sebagai pesan terakhir yang disampaikan oleh orang yang akan meninggal (Penyusun, 2008). Sedangkan Imam Al-Jurjani mendeskripsikan wasiat sebagai akad yang berkaitan dengan apa yang terjadi setelah kematian (الجرجاني, 2004).

Dalam kamus Al-Munjid kata *وَصَّى* bermakna *إِتَّصَلَ بِالشَّيْءِ* yaitu menyambungkan sesuatu; memerintahkan seseorang dengan sesuatu; dan membuat seseorang menanggung sesuatu. Dalam kamus Lisanul Arab kata *وَصَّى* bermakna *عَهْدَ بِالشَّيْءِ* yaitu berjanji tentang sesuatu (Manzhur, n.d.).

Dalam kitab Mu'jam Al-Ghaniy dikemukakan makna dari wasiat diantaranya membuat perjanjian dan membebani; menetapkan agar seseorang memiliki sesuatu setelah kematiannya; dan meminta sesuatu (عبد الغني أبو العزم, 2013).

Selain dikalangan ulama bahasa, kata wasiat sudah tidak asing dikalangan fuqoha. Wasiat dalam shari'at dihukumi dengan sesuatu yang wajib dikerjakan oleh orang yang dibebani dengan wasiat tersebut kecuali apabila ada sebab yang membatalkan kewajiban tersebut. Syeh Salih Bin Fauzan mendeskripsikan wasiat dengan

التبرع بالمال بعد الموت أي الأمر بالتصرف بعد الموت

Artinya : menyumbangkan harta setelah kematian, atau perintah untuk melakukan sesuatu setelah kematian (صالح بن فوزان, 2012).

Adapun sumber landasan tentang adanya syari'at wasiat adalah Al-Quran, sunnah dan Ijma. Seperti yang terdapat dalam Qs. Al-Baqoroh [2]: 180,

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْأَوْلِيَّةِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya : diwajibkan atas kamu, apabila seorang daripada kamu hampir meninggal, jika ia meninggalkan harta, (hendaklah ia) membuat wasiat untuk ibu bapa dan keluarga dekat dengan cara yang baik, sebagai satu kewajiban bagi orang-orang yang bertaqwa.

b. Makna Relasional

Kata wasiat dan derivasinya ditemukan dalam Al-Quran hingga 26 kali. Derivasi yang ditemukan dalam Al-Quran ialah dalam bentuk *fi'il mudari'*; *fi'il madi* ; *mashdar*; dan lafaz wasiat itu sendiri diulang hingga 9 kali.

Pengulangan kata wasiat dalam Al-Quran terdapat 9 kali pada 6 ayat, yaitu diantaranya pada Qs. Al-Baqoroh [2]: 180. Menurut Imam Al Baghowi ayat tersebut berkenaan tentang shari'at kewajiban berwasiat sebelum kematian apabila meninggalkan harta untuk orang tua dan kerabat, namun ayat tersebut di Mansukh dengan ayat-ayat berkenaan harta waris (ابو الحسين ابن مسعود البغوي, 1985). Menurut Al-Qurthubi ayat berkenaan shari'at wasiat dalam Al-Quran hanya terdapat pada ayat ini. Meski pengulangan tekstualnya ada pula di ayat lain, namun makna pragmatic berkenaan kewajiban wasiat hanya ada di ayat ini saja (Al-Qurtubi, n.d.).

Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya memberikan makna bahasa kata wasiat, yaitu
تَصَرَّفٌ فِي التَّرِكَةِ مُضَافٌ إِلَى مَا بَعْدَ الْمَوْتِ ، أَي فُلْيُوصٌ مِنْ أَوْشَكِ عَلَى الْمَوْتِ بِيَعُضِ مَالِهِ لِأَقْرَابِهِ.

Artinya : penyerahan harta tirkah yang biasanya setelah kematian, dan hendaklah seorang mewasiatkan sebagian hartanya untuk keluarga sebelum kematiannya (Az-Zuhaili, 2014).

Derivasi wasiat lain yang ditemukan dalam Al-Quran adalah dalam bentuk fi'il, baik itu fi'il mudari' ataupun fi'il madI yang kebanyakan makna wasiat pada ayat-ayat tersebut berkenaan Nasihat, pesan, dan amanat. Seperti kata wasiat yang terdapat pada Qs. Al-Baqoroh [2]: 133

وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : dan Ibrahim telah berpesan kepada anak-anaknya dan (juga) Ya'qub (supaya mereka berpegang) dengan (agama) itu :” Hai anak-anaku! Sesungguhnya Allah telah menentukan agama untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu maniggal melainkan dalam keadaan menjadi seorang Muslim.

Pada ayat tersebut kata wasiat yang dimuat dalam bentuk fi'il وَوَصَّيْ bermakna pesan dan nasihat dari Nabi Ibrahim dan Ya'qub kepada anak-anaknya agar berpegang dengan agama yang telah Allah SWT pilihkan untuk mereka (Al-Qurtubi, n.d.).

Ayat lain berkenaan dengan wasiat yang dimaknai sebagai nasihat, petuah, pesan, dan amanah dengan intensi yang berbeda adalah Qs. Al-Ankabut [29]: 8; Qs. Luqman [31]: 14 ; Qs. Al-Al-Ahqof [46]: 15 :berkenaan wasiat untuk berbuat baik kepada orang tua.(محمد فؤاد عبد الباقي, n.d.)

3. Hubungan Lafaz Nasihat Dan Wasiat Ditinjau Berdasarkan Pendekatan Semantik Al-Quran teori Toshihiko Izutsu

Nasihat secara bahasa berarti : Ikhlas dan Jujur, dan segala sesuatu yang murni dapat disebut Nasih seperti Al 'As'lu An Nasih (madu murni) dan sebagainya.(داود, n.d.). Dan dalam hadits dikatakan : Agama itu Nasihat, kepada Allah, kepada Kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, kepada pemimpin kaum mu'minin dan kepada masyarakatnya. Ibnu Athir mengatakan : Nasihat adalah kalimat yang mengungkapkan sebuah frasa berupa ajakan kepada orang yang diNasihati, dan tidak mungkin dia mengungkapkan makna ini dengan satu kata yang mengandung makna lain. Dan makna Nasihat Lillah : Sehatnya keyakinan tentang ke esaan-Nya dan juga ikhlas dalam beribadah ; Nasihat kitab : mempercayai dan mengamalkan semua yang terkandung d dalamnya; Nasihat Rasul : mempercayai kenabian dan kerasulannya, serta melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya; Nasihat aimmah : mentaati setiap pemimpin umat mu'min dalam kebenaran; Nasihat 'ammatul muslimin : mengajak kepada kebaikan (داود, n.d.).

Wasiat secara bahasa berarti : sampai dan menyampaikan, membuat janji dan amanah. Kata Nasihat dan wasiat keduanya memiliki makna yang berdekatan, karena

maksud dari kedua kata tersebut adalah menginginkan kebaikan bagi yang diberi Nasihat dan wasiat serta ajakan kepada apa saja yang menjadi masalah.

Hal yang membedakan keduanya adalah bahwa Nasihat lebih terkhususkan tentang raut keikhlasan sedangkan wasiat terkhususkan untuk raut kecintaan dan penuhnya perhatian. Pendapat ini dikuatkan dengan melihat dalil Al-Quran yang memuat kedua lafaz ini. maka kita lihat dalil tentang Nasihat terdapat berkenaan penyebutan ikhlas dan kejujuran seperti perkataan Nabi Nuh dalam Qs. Al-A'raf [7]: 62 : **أَبْلَغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ : وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ**. Kemudian pada kata wasiat kita mendapatinya dimuat pada ayat yang berkenaan dengan janji karena rasa cinta kepada orang yang diwasiat seperti pada Qs. Al-Baqoroh [2]: 133 : **وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَلْبَسِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ**

IV. KESIMPULAN

Nasihat memiliki makna dasar sebagai ajaran yang baik , petunjuk,peringatan, teguran, dan ajakan kepada kebaikan. Ini berkaitan erat dengan memberikan pengarahan atau saran kepada seseorang untuk tujuan moral atau spiritual. Pemberian nasihat penting dalam pendidikan islam untuk membantu memahami hakikat sesuatu, menginspirasi untuk kegiatan mulia, dan membentuk akhlak dan nilai-nilai islam. Sedangkan wasiat memiliki makna dasar sebagai pesan terakhir yang disampaikan oleh seseorang sebelum meninggal.Wasiat dapat berarti membuat perjanjian, meminta seseorang untuk melakukan sesuatu,atau menetapkan sesuatu setelah kematian. Nasihat seringkali digunakan dalam konteks pendidikan, pengajaran, dan pemberian arahan moral atau spiritual. Sedangkan wasiat digunakan dalam konteks hukum, perjanjian dan instruksi yang harus dilaksanakan setelah kematian.

Meskipun memiliki makna dasar dan konteks yang berbeda, ada beberapa korelasi antara nasihat dan wasiat. Nasihat dan wasiat melibatkan penyampaian pesan atau instruksi kepada pihak lain dan sama-sama berhubungan dengan kebaikan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, A. F. I. (2002). Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Sinar Baru al-Gensindo.
- Ahmad Warson Munawwir. (1984). Kamus Al Munawwir. pustaka progressif.
- Al-Qurtubi, A. A. M. bin. (n.d.). Ahmad.(1964). Tafsir Al-Qurtubi.
- Anis, I. (1972). Mu'jamul Wasit Al. Darul Ma'arif, Kahirah.
- Az-Zuhaili, W. (2014). Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj.
- Azima, F. (2017). Issn 2549-8983. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman, I(1), 2-172.
- Chaer, A. (1990). Pengantar semantik bahasa Indonesia. Rineka Cipta.

- Fuad'abd al Baqi, M. (1986). *Al Mu'jamul Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Рипол Классик.
- Fahimah, S. (2020). Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Al-Fanar*, 3(2), 113–132. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>
- Izutsu, T. (1964). *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (p. 246).
- Hassan, A. (2010). *Al-Furqan : tafsir Quran*. Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-Religious-Concepts-in-the-Quran-by-Toshihiko-Izutsu* (pp. 195, 196).
- Jurjani, A. ibn M. al. (1988). *at ta'rifat*. Dar al Kutub al Ilmiah.
- Ma'Luf, L. (1986). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar Al-Masyriq, 60.
- Manzhur, I. (n.d.). *Lisanul Arab*. Darul Fikri.
- Muhyidin Addarusi. (1980). *إعراب القرآن الكريم*. Dar Ibnu Katseer..
- Siregar, A.B. (2021). Pendekatan Pendidikan Anak : Keteladanan , Nasehat dan Perhatian. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–8.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.
- معجم الفروق الدلالية في القرآن الكريم. دار غريب. (n.d.). داود, م. م.
- عبد الغني أبو العزم. (2013). معجم الغني الزاهر. مؤسسة الغني للنشر